

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era teknologi yang semakin maju saat ini, kemajuan teknologi semakin pesat, menuntut para pelaku bisnis untuk bisa memberikan informasi yang akurat kepada para pengguna informasi, seperti pemilik modal saham dan pihak-pihak yang berkepentingan; hal ini membuat lebih sulit untuk mengembangkan dan memperluas pangsa pasar. Pasar modal ialah tempat bagi penjual dan pembeli untuk bertransaksi barang yang dimaksud ialah modal, informasi terkait kondisi suatu perusahaan sangat dibutuhkan bagi investor yang memiliki modal di perusahaan tersebut, perusahaan memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan berupa laporan keuangan, laporan keuangan ialah informasi yang berkaitan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, penyampaian laporan keuangan merupakan syarat bagi perusahaan untuk bisa bersaing dengan kompetitor dari perusahaan lain di luar organisasi perusahaan yang diperoleh dari aktivitas operasi dan performa yang dilaksanakan perusahaan dalam rangka diberikan kepada pihak di dalam dan di luar perusahaan (Hasty dan Herawaty 2017), bagi pengambil keputusan dan pihak-pihak lain membutuhkan informasi seperti laporan keuangan dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan (Kodriyah dan Fitri, 2017)

Manajer dapat menggunakan kekuatan mereka untuk mempengaruhi informasi pendapatan, untuk menyesatkan investor tentang keadaan

perusahaan. Ini disebut manajemen laba (Agustia 2013), dan terjadi saat manajer mengandalkan pendapat mereka sendiri dalam rangka menghasilkan laporan keuangan, yang kemudian dapat berdampak negatif kepada pemangku kepentingan (seperti yang dinyatakan oleh Healy dan Wahlen 1999).

Gumianti (2000) mencatat bahwa laporan keuangan dimaksudkan untuk dilihat oleh pihak luar, sehingga setiap manajemen laba yang terjadi dapat merusak integritas laporan. Manajer atau orang yang membuat pernyataan mungkin mengharapkan manfaat dari tindakan yang mereka ambil, sehingga membuat manajemen laba lebih mungkin terjadi.

Good Corporate Governance menciptakan kerangka pengawasan dan kontrol yang jelas dalam sebuah perusahaan. Ini mempromosikan akuntabilitas, tanggung jawab, keadilan, dan kejelasan dalam cara perusahaan dikelola. Tindakan dalam suatu perusahaan tidak boleh dianggap remeh karena dapat berdampak negatif pada kualitas perusahaan. Good Corporate Governance juga dapat membantu untuk mengontrol atau membatasi terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan (Herlambang, 2017).

Ada beberapa contoh perusahaan yang melibatkan manajemen laba, termasuk PT Garuda Tbk, perusahaan yang bergerak di industri infrastruktur, utilitas dan transportasi, PT Garuda Tbk memanipulasi batas pendapatan Rp 11,33 miliar dalam laporan keuangan 2018-nya. USD (\$809,84 juta), kerugian 2017 (\$216,5 juta), pendapatan yang diakui pada tahun 2018 tidak diakui karena uangnya adalah \$239,94 juta dikarenakan masih terikat kontrak dengan PT MAT ([www, cnmindonesia](http://www.cnmindonesia)), tidak hanya itu masih ada beberapa contoh

manajemen laba PT INVS di dalam laporan keuangan di tahun 2014 bulan september di dapatkan ketidaksamaan dalam laporan keuangan sebanyak delapan item di BEI, ini membuat perdagangan saham di beri hukuman oleh BEI dan berakhir dengan di hapusnya saham dikarenakan tidak memperbaiki laporan keuangan tersebut oleh perusahaan ([www.econoy,okezone.com](http://www.econoy.okezone.com)), selain itu ada lagi perusahaan yang berada dalam sektor teknologi melakukan tindakan kecurangan, yaitu toshiba cooperation yang melebihkan keuntungan sebanyak 12 miliar dolar selama beberapa tahun

Faktor pertama yang berefek pada manajemen laba pada penelitian ini ialah jumlah komite audit menurut Nasution dan setiawan (2007) masalah yang terjadi pada perusahaan bila kepemilikan dan pengelolaan perusahaan di jalankan secara terpisah, permasalahan pada perusahaan muncul karena terjadi perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan, hal tersebut dapat di minimalisasikan dengan monitoring yang mampu menyeimbangkan antara kedua belah pihak tersebut. Menurut Sulistyanto dan Wibisono (2010), *Good Corporate Governance* (GCG) mampu mengelola dan mengendalikan suatu perusahaan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham. GCG dianggap semakin direkomendasikan sebagai metode untuk mencegah situasi keuangan oleh para profesional perusahaan. Komite Audit ialah satu dari banyak komponen yang berkontribusi signifikan pada pelaksanaan tata kelola perusahaan yang efektif. Komite audit ialah salah satu badan pengawasan yang paling penting dan berperan penting dalam mencapai lingkungan kontrol perusahaan.

Selain itu, komite audit sangat penting untuk meningkatkan struktur dan praktik tata kelola perusahaan yang efektif (Arens et al., 2012). Menurut Widyati (2013), Komite Audit ialah komite komisaris yang beroperasi secara profesional dan independen serta bertugas membantu dan meningkatkan performa peran pengawasan komite komisaris. Sesuai Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 tanggal 23 Desember 2015 perihal Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Penelitian terkait komite audit telah banyak dilakukan, menurut Bedard dan Chotourou (2003), semakin besar jumlah komite audit, semakin kecil peluang terjadinya praktik manajemen laba, yang menunjukkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Riset Matanari (2018) mencapai kesimpulan yang sama, menyimpulkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Temuan ini berbeda dengan Oktaviani (2016), yang menemukan bahwa jumlah komite audit tidak berdampak pada manajemen laba karena komite audit dibentuk hanya untuk memenuhi persyaratan saat ini, di karenakan itu komite audit tidak dapat mengawasi kinerja pihak manajemen, temuan itu pun selaras dengan riset Arastomo, dkk (2016) yang mendapatkan hasil tidak adanya pengaruh antara komite audit pada manajemen laba

Kepemilikan Institusional ialah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, lembaga keuangan (bank, perusahaan pembiayaan, kredit), dana pensiun, bank investasi, dan kategori terkait perusahaan lainnya. (Yang dkk 2020)

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional lainnya) Riset Balsam et al. (2002) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang lebih bisa mengurangi praktik manajemen laba; namun, ini bergantung pada kemampuan institusi untuk mengawasi manajemen, yang mempengaruhi motivasi manajer untuk terlibat dalam manajemen laba.

Riset terkait Kepemilikan institusional terhadap Manajemen laba telah banyak dilakukan antara lain, termasuk Sumanto dan Kiswanto (2014), yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak yang merugikan pada manajemen laba. (Widiastuti, 2009). Kepemilikan institusional berpengaruh buruk pada teknik manajemen laba; semakin sedikit proporsi kepemilikan institusional, semakin tinggi kecenderungan manajer untuk memanfaatkan prosedur akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba. Temuan ini identik dengan temuan Jalil dan Rahman (2010) yang meneliti investor institusional perihal manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki efek merugikan pada manajemen laba, menurut riset. Berbeda dengan temuan lain (Purnawan, 2017) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba, riset tersebut menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusional kurang signifikan sebagai alat untuk memantau perilaku kecurangan dalam informasi laba laporan keuangan oleh berbagai pihak di

dalam perusahaan. Hasil ini sesuai dengan temuan Mahariana dan Ramantha (2014) dan Astuti (2006) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Kepemilikan manajerial ialah elemen ketiga yang berefek pada Manajemen Laba dalam riset ini. Secara teoritis, menurut Astari dan Suryanawa (2017), manajemen dengan proporsi ekuitas yang besar akan bertindak sebagai individu yang kuat. Manajer yang memiliki saham bisnis tunduk pada pemeriksaan pihak kontrak, seperti pembentukan komite audit, yang membebaskan tugas pada pemegang saham, kreditur, dan konsumen laporan keuangan untuk pelaporan keuangan berkualitas tinggi untuk menjaga efisiensi kontrak. Akibatnya, manajemen akan didorong untuk memberikan laporan keuangan berkualitas tinggi. Ini akan mencerminkan persyaratan kontrak yang lebih baik (Ball, 2000). Akibatnya, jumlah kepemilikan manajemen cenderung menghambat penggunaan akrual diskresioner (manajemen laba) ke arah yang sama oleh manajemen.

Penelitian terkait Kepemilikan manajerial sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, menurut Purnama (2017), semakin besar kepemilikan manajemen, semakin sedikit aktivitas manajemen laba yang dilakukan manajemen. Dengan demikian, manajemen akan mengadopsi prosedur akuntansi yang memberikan nilai bagi perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan akan diberi insentif untuk memberikan laporan keuangan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, manajer akan mengawasi berbagai pihak di dalam organisasi dalam upaya menghilangkan metode

manajemen laba. Temuan ini sesuai dengan teori keagenan, yang berpendapat bahwa manajer sebagai agen dan investor sebagai prinsipal memiliki kebutuhan informasi yang berbeda tentang manfaat. Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan saham manajemen, semakin baik kontrol internal perusahaan. Temuan ini sejalan dengan temuan Mahariana dan Ramantha (2014) dan Widyastuti (2009), yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak yang merugikan pada manajemen laba. Widiastuti (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada manajemen laba. Sementara menurut riset zakia, diana dan mawardi (2019) mendapatkan bahwa Kepemilikan Managerial tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba, hasil berbeda di dapatkan oleh widiastuti (2018) yang mendapatkan kepemilikan manajerial berefek positif pada manajemen laba

Variabel terakhir yang memengaruhi manajemen laba pada penelitian kali ini adalah *free cash flow*, Agustian (2013) mengatakan bahwa riset tentang variabel-variabel yang memengaruhi teknik manajemen laba perusahaan menghasilkan temuan yang bertentangan. Menurut sejumlah ide, arus kas bebas tampaknya menjadi salah satu elemen yang memengaruhi teknik manajemen laba dan pentingnya membangun tata kelola perusahaan yang efektif dalam membatasi dan mendeteksi manajemen laba. Manajemen laba bisa menjadi salah satu elemen yang merusak kepercayaan laporan keuangan karena jumlah yang dilaporkan tidak secara akurat mewakili kenyataan. Saat menilai performa perusahaan dan prospek keuangan masa depan, investor

memerlukan informasi tentang arus kas bebas. Arus kas bebas ialah kas yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh bisnis untuk tujuan yang berbeda (Murhadi, 2013). Semakin besar arus kas bebas perusahaan, semakin sehat perusahaan itu karena memiliki kas yang tersedia untuk ekspansi, pembayaran utang, dan dividen. Ini mungkin juga menyiratkan bahwa semakin sedikit arus kas bebas yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan dikategorikan tidak sehat karena kurangnya dana untuk ekspansi, pembayaran utang, dan pembayaran dividen. Ini terjadi karena kecemburuan Hastuti dkk (2018). Menurut teori keagenan, konflik kepentingan berkembang karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipnya ingin meningkatkan kesejahteraannya dengan mengeluarkan dividen dari arus kas bebas. Dividen dianggap meminimalkan sumber daya yang diinvestasikan kembali oleh manajemen.

Penelitian terkait *Free Cash Flow* juga sudah banyak dilakukan, Menurut temuan riset Fatmala (2021), arus kas bebas berdampak besar dan negatif pada manajemen laba. Semakin banyak arus kas bebas yang dimiliki perusahaan, semakin baik perusahaan tersebut bisa mengelola keuangannya, sehingga semakin sedikit praktik manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan Satiman (2019), Halim dan Haryeti (2017), dan Agustia (2012), yang semuanya menyimpulkan bahwa arus kas bebas berefek merugikan pada manajemen laba.

Selain itu, Hastuti dkk. (2018), Kodriyah dan Fitri (2017), Nouri dan Gilaninia (2015), dan Bukit dan Nasution (2015) menemukan bahwa arus kas bebas memiliki dampak yang menguntungkan pada manajemen laba. Jelanti

(2020) melaporkan temuan yang berbeda, menemukan bahwa Arus Kas Bebas tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.

Riset ini memperluas pengujian Mahariana dan Ramantha (2014) tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. Pengembangan yang dilakukan adalah menambahkan variabel Jumlah Komite Audit, dan *Free Cash Flow*, alasan saya menambahkan Variable Jumlah Komite audit adalah di karenakan masih banyak para peneliti yang belum menggunakan variabel Jumlah Komite audit untuk meneliti terkait Manajemen laba dan alasan saya menambahkan variabel *Free cash flow* di karenakan dalam laporan keuangan perusahaan ada yang namanya aliran kas bebas yang dimana sangat berhubungan dengan yang namanya praktek manajemen laba di dalam laporan keuangan. Periode sampel dan faktor yang dianalisis bervariasi antara riset ini dengan riset Mahariana dan Ramantha (2014). Jangka waktu yang dicakup dalam riset ini ialah tahun 2016 sampai dengan tahun 2021. Selain itu, dimanfaatkan sampel usaha infrastruktur yang terdaftar di BEI.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Jumlah komite audit berpengaruh Negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh Negatif terhadap manajemen laba?

3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh Negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi keluasan riset, batasan masalah disusun sedemikian rupa sehingga riset menjadi lebih terkonsentrasi, terarah, dan dekat dengan inti masalah:

1. Riset ini mengkaji jumlah komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *Free Cash Flow*, dan manajemen laba sebagai faktor independen.
2. Informasi studi ini diambil dari laporan tahunan perusahaan sektor Infrastruktur yang bisa diakses di situs resmi perusahaan dan di <https://www.idx.co.id>.
3. Sampel riset ini memuat perusahaan terkait infrastruktur yang terdaftar di website resmi perusahaan dan <http://www.idx.co.id/> dari tahun 2016 hingga 2021, sebanyak 35 perusahaan.

D. Tujuan Penelitian

Menurut definisi masalah yang disabilan, berikut ialah tujuan dari riset ini:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif Jumlah komite audit terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif *Free cash flow* terhadap manajemen laba

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan riset ini diharapkan bisa berguna bagi penulis sebagai proses pembelajaran dan meningkatkan wawasan serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pengaruh faktor Jumlah komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *free cash flow*, pada manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

- a) Riset ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada perusahaan tentang elemen-elemen yang memengaruhi manajemen laba dalam pengambilan keputusan untuk menawarkan nilai bagi perusahaan.
- b) Studi ini bisa memberikan informasi pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi investor, memungkinkan investor dan calon investor untuk memeriksa manajemen laba secara efektif.
- c) Bagi pihak lain, riset ini diharapkan bisa menjadi titik awal untuk penyelidikan lebih lanjut